

**PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
PADA KARYAWAN DAN WIRAUSAHAWAN**

Skripsi

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Oleh:

HANIF GIYARDANI

F100030250

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini kita dihadapkan dengan era globalisasi yang ditandai dengan menghilangnya semua jenis hambatan terhadap arus manusia, barang, jasa, dan informasi. Pada era ini persaingan akan semakin ketat dan terbuka sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang tangguh, pantang menyerah, tahan banting, dan berani mengambil risiko. Sumber daya yang demikian itu diharapkan bisa meningkatkan harga diri bangsa di mata bangsa lain. Pribadi yang tahan banting biasanya memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik

Pemecahan masalah diperlukan ketika seseorang ingin mencapai tujuan tertentu dan tujuan tersebut akan dapat dengan mudah diperoleh. Pemecahan masalah pada seseorang ditujukan untuk mengatasi masalah yang muncul dengan berbagai cara yang berbeda, walaupun pada dasarnya tujuan pemecahan masalah adalah mendapatkan solusi atau jalan keluar dan melepaskan diri dari persoalan yang sedang dihadapi (Eko, 2006).

Menurut Solso (1995), Kemampuan pemecahan masalah merupakan pemikiran langsung terhadap permasalahan khusus yang meliputi respon-respon yang mungkin permasalahan sendiri timbul jika individu tidak dapat dengan segera menggambarkan dengan cepat, cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir, belajar, mengingat serta menjawab atau merespon dalam pengambilan keputusan. Pemecahan suatu masalah dapat dilakukan dengan insight atau pemahaman dalam memecahkan masalah berpikir mutlak diperlukan (Widiatun, 1999).

Kemampuan pemecahkan masalah pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor besar yakni, faktor internal seperti: pengalaman, kemampuan intellegensi, kepercayaan diri, kreativitas. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalahnya adalah faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, komunikasi, lingkungan pendidikan. (Funke dan Frensch, 1995).

Di Indonesia tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan tuntutan tingginya biaya kuliah dan tuntutan ekonomi keluarga. Sehingga pada usia remaja mereka sudah harus masuk dunia kerja, masalahnya adalah dengan jenjang pendidikan yang mereka miliki rata-rata remaja hanya bisa mendapatkan sebagai karyawan dengan gaji rata-rata itu pun bagi orang yang beruntung mendapatkan pekerjaan. Hal ini dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara pencari kerja dan lapangan kerja. Menurut data dari Jawa Pos tahun 2007 (dalam Moeljono, 2009) rasio antara jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia tidak sama. Rasio antara jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja adalah 1 berbanding 220.000, dengan rincian 500 lowongan kerja diperebutkan 110.000 orang pencari kerja.

Besarnya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh doktrin bahwa selesai mengenyam pendidikan langsung mencari kerja, bukannya menciptakan lapangan kerja. Doktrin untuk bekerja pada orang lain sebenarnya warisan dari penjajahan bangsa lain di Indonesia. Sebenarnya, nenek moyang bangsa Indonesia adalah *entrepreneur* yang ulung dan tangguh. Mereka, para *entrepreneur* pribumi, mampu berdagang dengan piawai bahkan sampai dengan Madagaskar. Mereka juga mampu menjaga negaranya dari serangan *entrepreneur* asing. Namun setelah penjajah datang, pemikiran masyarakat pribumi diarahkan menuju ke pemikiran yang sempit. Persepsi masyarakat tentang dunia perniagaan diubah oleh penjajah. Masyarakat diarahkan pada sikap bahwa berdagang itu rendah. Sedangkan menjadi priyayi dan *ambtenaar* derajatnya lebih tinggi sehingga kita seperti dilenakan atau dinina bobokkan (Moeljono, 2009).

Pendidikan di Indonesia pun juga mendukung terbentuknya jiwa *ambtenaar*. Sejak kecil generasi muda selalu dibebani gambaran bahwa menjadi karyawan/ melamar pekerjaan adalah hal yang harus dilakukan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan yang ditempuh. Jiwa *ambtenaar*/Karyawan dipengaruhi oleh materialisme yang menghantui kehidupan manusia Selain itu para orang tua juga menghendaki anaknya bekerja menjadi karyawan karena pekerjaan ini dirasa menjanjikan materi secara langsung/ kepastian gaji. Hal ini sesuai dengan pendapat Saksono (1988) yang menyatakan tenaga kerja adalah yang bekerja yang berkerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utama tenaganya sendiri, baik fisik maupun mental, sedangkan

hubungan kerja mengandung pengertian bekerja di bawah perintah orang lain dengan menerima upah.

Meskipun pada akhirnya menjadi wirausaha lebih menguntungkan dari pada karyawan tapi kebanyakan orang memilih profesi menjadi karyawan karena menjadi karyawan cenderung tidak memiliki masalah dalam resiko kerugian bisnis. Resiko merupakan sejumlah masalah yang mungkin lahir dari proses yang tidak sesuai dengan sistem, prosedur atau bencana alam. Para wirausahawan menyukai mengambil resiko karena mereka ingin berhasil. Mereka mendapat kepuasa yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar tetapi *realistik* dengan menerapkan kemampuan mereka. Ringkasnya wirausahawan menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai (Meredith et al.,1988).

Sedangkan menurut Koonyz dan Weihrich, (2005) pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang wirausaha berhubungan erat dengan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya, seperti masalah pribadi, pekerjaan, maupun sosial.

Soemanto (1989) mengartikan wirausaha sebagai keberanian, keutamaan, dan keperkasaan seseorang dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada dirinya

Hisrich & Peters (1992) menyatakan bahwa wirausaha adalah proses dinamik dalam tahapan pencapaian kesejahteraan dengan resiko masalah yang lebih kopleks. Wirausahawan dikenal dengan sebagai pengambil resiko sejati, hasilnya adalah kemampuan mendapatkan keuntungan dan hal ini memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan

merupakan sesuatu yang penting keberadaanya demi keberlangsungan hidup karyawan. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa seorang wirausahawan memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik daripada karyawan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah ada Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Karyawan Dan Wirausaha.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada karyawan dan wirausahawan.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi individu : diharapkan seseorang yang telah lulus dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat menciptakan lapangan kerja minimal bagi dirinya sendiri, tidak hanya bergantung pada orang lain.
2. Bagi masyarakat : diharapkan dengan penelitian ini masyarakat bisa merubah cara pandang mereka sehingga tidak hanya menjadi “pembantu” di negara sendiri (Karyawan/Buruh bagi investor asing)
3. Bagi Pemerintah : diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dan ketrampilan rakyat serta mengadakan pelatihan tentang kewirausahaan. Disamping itu juga memberikan bantuan/ pinjaman lunak bagi wirausaha pemula (dana stimulus)
4. Bagi Peneliti lain : penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang variabel pemecahan masalah ataupun tentang karyawan dan wirausahawan.